

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring meningkatnya kemajuan di bidang teknologi, industri tekstil baik di tingkat global maupun nasional mengalami perubahan yang cukup besar, terutama dengan semakin luasnya penggunaan digital textile printing. Teknologi ini hadir sebagai metode produksi yang lebih cepat, fleksibel, dan efisien dibandingkan teknik konvensional seperti bordir manual. Menurut (Latief, 2021), bahwa banyak produsen garmen di Indonesia mulai mengadopsi digital printing karena mampu menekan biaya produksi, mempercepat proses pengerjaan, serta memenuhi kebutuhan pasar yang menuntut desain yang variatif dan dapat diproduksi dalam waktu singkat. Kehadiran teknologi ini membuat digital printing menjadi salah satu pesaing utama bagi industri bordir, karena menawarkan alternatif produk dengan harga lebih terjangkau dan kualitas visual yang dapat disesuaikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dinamika persaingan industri fesyen semakin berubah, sehingga pelaku usaha bordir perlu terus berinovasi agar tetap diminati oleh konsumen.

Salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian nasional di Indonesia adalah keberadaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Salah satu jenis usaha yang terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan adalah industri tekstil dan produk tekstil (TPT), termasuk yang ada di dalamnya yaitu industri konveksi dan bordir. Pada kuartal I tahun 2025, Kementerian Perindustrian mencatat bahwa industri TPT mengalami pertumbuhan sebesar 4,64% year-on-year, dengan kontribusi 0,99% terhadap PDB

manufaktur nasional. Selain itu, nilai ekspor TPT Indonesia telah mencapai USD 2,03 miliar hingga Februari 2025, yang menunjukkan tingginya permintaan global terhadap produk TPT nasional. Industri ini pun menyerap tenaga kerja sangat besar, yaitu sekitar 3,98 juta orang pada tahun 2023. Peran strategis sektor TPT dalam memperkuat perekonomian nasional tercermin dari besarnya kontribusi yang diberikan terhadap kegiatan ekspor serta kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja.

Dalam proses produksinya, industri bordir selain pada industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Yang menjadi tulang punggung utamanya yaitu benang bordir yang berfungsi sebagai komponen inti dalam menentukan kualitas jahitan, ketahanan produk, warna, dan estetika. Ketersediaan benang dengan warna, kekuatan, dan tekstur yang sesuai menjadi faktor penting bagi kelancaran produksi dan kualitas hasil akhir. Namun, pelaku usaha bordir di Tasikmalaya kerap menghadapi kendala seperti ketergantungan pada pemasok tertentu, fluktuasi harga, serta terbatasnya variasi bahan baku di pasar lokal. Kondisi tersebut sering menghambat produktivitas, meningkatkan biaya produksi, dan menurunkan daya saing terutama saat permintaan naik pada periode tertentu.

Kota Tasikmalaya salah satu daerah yang sudah dikenal sebagai sentra industri kreatif berbasis tekstil dan bordir. Hal ini tidak terlepas dari sejarah dan budaya masyarakat yang secara turun-temurun mengembangkan usaha bordir. Sebagai salah satu komoditas unggulan daerah, industri bordir sebagian besar dikelola oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Besarnya potensi ini terlihat dari data resmi Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan

Pemerintah Kota Tasikmalaya tahun 2025, yang menunjukkan bahwa terdapat 1.552 unit usaha bordir yang ada di kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

Tabel 1.1
Data Industri Bordir di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya (2021-2025)

Indikator	2021	2022	2023	2024	2025
Jumlah Unit Usaha	1.409	1.440	1.479	1.515	1.552
Tenaga Kerja (orang)	5.420	5.600	5.750	5.880	6.010
Nilai Produksi (Miliar Rp)	110,6	118,9	127,0	134,1	141,0
Nilai Ekspor (Miliar Rp)	27,4	32,6	38,5	41,8	45,1

Sumber: *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya Tahun 2025*

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021-2025), industri bordir di Kawalu menunjukkan pertumbuhan yang konsisten baik dari segi jumlah unit usaha, penyerapan tenaga kerja, maupun nilai produksi. Pada tahun 2025, industri ini menyerap tenaga kerja sekitar 6.010 orang dan memiliki nilai produksi mencapai Rp 141 miliar per tahun, dengan nilai ekspor yang juga meningkat signifikan mencapai Rp 45,1 miliar.

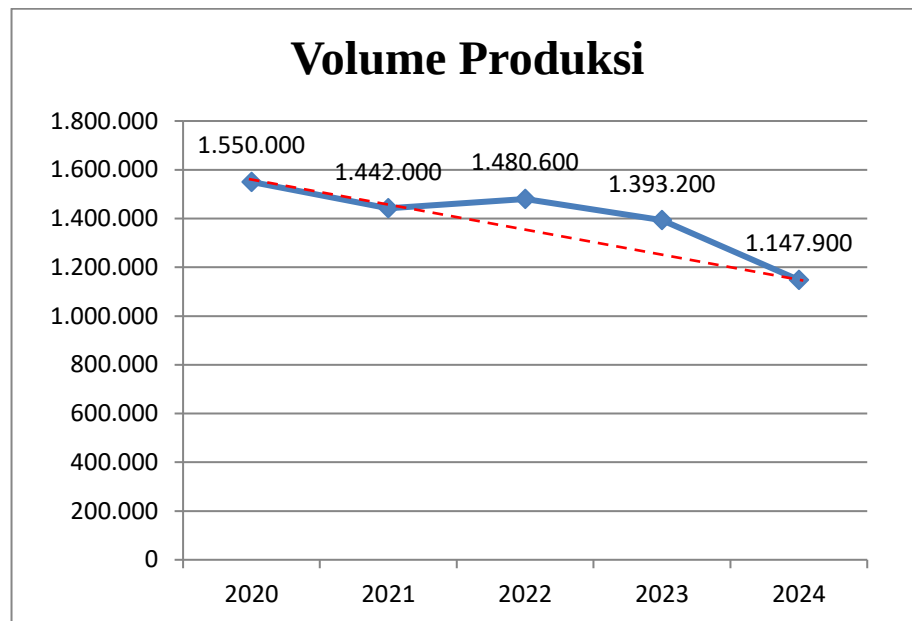
Sementara itu, Asep Setiadi, SE, Pengurus GAPEBTA (Gabungan Pengusaha Bordir Tasikmalaya) menjelaskan bahwa dalam dua tahun terakhir, kinerja bisnis para anggotanya mengalami penurunan yang signifikan. Ia menambahkan bahwa sebagian pelaku usaha bahkan melaporkan penurunan pendapatan hingga mencapai 75% dibandingkan kondisi normal. Terdapat 60% pengusaha bordir di Tasikmalaya yang masih mampu mempertahankan penjualan produknya di Pasar Tanah Abang. Ia juga mengungkapkan bahwa penurunan ini lebih parah dibandingkan masa pandemi Covid-19. Kondisi perekonomian yang melemah, penurunan daya beli masyarakat, serta serbuan produk impor menjadi

faktor utama yang melemahkan keadaan. Selain itu, banyak pelaku usaha tidak mampu beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen yang kini lebih memilih berbelanja secara online dibandingkan berkunjung langsung ke toko.

Pernyataan tersebut turut diperteguh oleh Asep Ridwan, S.Pt., menjabat sebagai Ketua GAPEBTA pemilik dari CV. Nanjung Abadi. Ia menjelaskan bahwa pelaku usaha berskala rumahan menghadapi situasi yang lebih berat akibat keterbatasan modal serta berbagai kendala operasional yang semakin menekan keberlangsungan usaha mereka. Bahkan, sebagian pedagang bordir asal Tasikmalaya di Pasar Tanah Abang terpaksa menutup kios karena rendahnya jumlah pembeli dan tingginya biaya operasional. Ia menjelaskan bahwa melemahnya kinerja usaha disebabkan oleh daya beli masyarakat menurun, harga bahan baku mengalami kenaikan, pergeseran pola belanja ke platform online, serta masuknya produk serupa dari luar negeri. Meski demikian, ia tetap optimis bahwa industri bordir Tasikmalaya dapat kembali pulih dan berkembang seperti sebelumnya sebagai sektor yang menopang perekonomian lokal.

Selain itu, laporan dari Wisatanews.id (2021) turut memperkuat kondisi tersebut. Pemilik Haryati Bordir. Pemilik Haryati Bordir, Ai Haryati, mengungkapkan bahwa menurunnya penjualan mukena bordir selama beberapa dekade. Kondisi ini diperburuk oleh membanjirnya produk mukena dan baju koko impor asal Tiongkok yang dipasarkan dengan harga lebih terjangkau, sehingga memperketat persaingan bagi para pengrajin bordir lokal.

Permasalahan terkait kinerja operasional dalam beberapa tahun terakhir terlihat dari melemahnya Volume Produksi. Tren penurunan tersebut tampak jelas pada data volume produksi produk bordir Tasikmalaya selama periode 2020–2024.



Sumber : *Koperasi Gabungan Pengusaha Bordir Tasikmalaya, data diolah (2025)*

Gambar 1.1
Penurunan Volume Produksi Produk Brodir Tasimalaya Periode 2020 – 2024

Data pada periode 2020 - 2024 menunjukkan bahwa jumlah produksi bordir di Tasikmalaya mengalami kecenderungan menurun. Pada tahun 2020, total produksi mencapai 1.550.000 pcs per tahun. Namun, di tahun 2021 jumlah tersebut turun menjadi 1.442.000 pcs. Pada 2022 produksi sempat meningkat kembali hingga mencapai 1.480.600 pcs, tetapi peningkatan ini tidak berlangsung lama. Tahun 2023 produksi kembali menurun menjadi 1.393.200 pcs, dan penurunan yang lebih tajam terjadi pada 2024, ketika total produksi hanya mencapai 1.147.900 pcs.

Data produksi bordir Tasikmalaya pada periode 2020 - 2024 menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan, di mana omzet turun dari Rp 64,19 miliar pada 2020 menjadi hanya Rp 50,13 miliar pada 2024, sementara volume produksi merosot dari 1.550.000 pcs menjadi 1.147.900 pcs pada periode yang sama. Penurunan yang terjadi secara berkelanjutan ini menandakan adanya melemahnya permintaan serta ketidakseimbangan dalam proses produksi, yang kemudian berdampak langsung pada menurunnya kinerja operasional pelaku industri. Kondisi tersebut diperburuk oleh masuknya produk bordir impor yang menawarkan harga lebih kompetitif, sehingga industri lokal semakin tertekan dan tidak mampu menjaga stabilitas penjualan maupun kapasitas produksi. Situasi ini mencerminkan bahwa efektivitas manajemen rantai pasok menjadi faktor penting yang perlu diperbaiki agar kinerja operasional dapat kembali optimal dan industri bordir Tasikmalaya mampu bersaing di tengah perubahan pasar.

Kinerja operasional merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan output secara efisien, dan memenuhi standar kualitas yang telah ditentukan serta diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. (Heizer & Render, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja operasional meliputi kecepatan produksi, efisiensi penggunaan bahan baku, tingkat cacat produk, kemampuan memenuhi pesanan tepat waktu, serta ketepatan pengiriman (Russell & Taylor, 2019). Apabila kegiatan operasional tidak dikelola secara maksimal, perusahaan akan mengalami peningkatan biaya, penurunan kualitas produk, dan hilangnya kepercayaan pelanggan.

Meskipun demikian, pelaku usaha bordir di Kawalu menghadapi berbagai permasalahan operasional, terutama terkait ketidakstabilan pasokan bahan baku. Sebagian besar bahan baku seperti kain, benang bordir, dan aksesoris lainnya didatangkan dari luar daerah, terutama Bandung dan Jakarta. Ketergantungan ini menyebabkan pasokan sering terlambat, harga tidak stabil, dan kualitas tidak selalu konsisten. Hal ini berdampak pada terganggunya proses produksi, meningkatnya biaya operasional, dan menurunnya ketepatan waktu pengiriman pesanan kepada pelanggan. Menurut Rencana Pembangunan Industri Kota Tasikmalaya (2021-2041), sebagian besar pelaku usaha bordir masih mengandalkan proses manual, belum memiliki standar operasional yang baku, dan belum menerapkan sistem manajemen rantai pasok yang terstruktur.

UMKM bordir di Kawalu menghadapi berbagai kendala dalam proses produksi dan rantai pasok, seperti keterlambatan pasokan bahan baku, kurangnya integrasi informasi antara pemasok dan produsen, serta lemahnya hubungan kerja sama jangka panjang dengan pemasok (Risti Romadoni, 2022). Hal ini mengakibatkan lead time produksi yang panjang, tingginya tingkat kesalahan produksi, dan menurunnya kualitas pelayanan konsumen. Kondisi tersebut menegaskan bahwa permasalahan dalam rantai pasok memiliki dampak langsung terhadap kinerja operasional UMKM.(P et al., 2023)

Di sinilah peran Supply Chain Management menjadi sangat penting. Menurut Chopra dan Meindl (2019), Supply Chain Management mencakup pengelolaan arus material, informasi, serta finansial yang saling terintegrasi dari pemasok hingga konsumen untuk mencapai efisiensi end-to-end. SCM yang baik

memungkinkan perusahaan mengurangi ketidakpastian pasokan, mempercepat aliran produksi, menekan biaya operasional, dan meningkatkan reliabilitas pengiriman (Christopher, 2020). Penerapan SCM yang terintegrasi sangat diperlukan oleh usaha kecil maupun menengah agar dapat bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif.

Namun, kondisi SCM pada usaha bordir di Kawalu masih jauh dari ideal. Berdasarkan data Disperindag Pemerintah Kota Tasikmalaya (2023), pola hubungan antara UMKM bordir dengan pemasok masih bersifat informal, tidak adanya perjanjian kerja sama jangka panjang, serta tidak adanya integrasi informasi antara pemasok, produsen, dan pelanggan. Pengelolaan persediaan juga tidak dilakukan secara sistematis; stok bahan baku sering kali tidak stabil sehingga menghambat kelancaran produksi. Dari sisi distribusi, sebagian besar pelaku usaha masih bergantung pada jasa pengiriman umum tanpa adanya penjadwalan yang baku, sehingga berpotensi menyebabkan keterlambatan produk sampai ke tangan pelanggan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan SCM yang lebih efektif dan terstruktur bagi UMKM bordir di Kawalu. Tanpa adanya pengelolaan rantai pasok yang baik, usaha bordir akan sulit menjaga stabilitas operasional dan memenuhi permintaan pasar terutama pada periode permintaan tinggi seperti menjelang hari besar keagamaan dan musim tertentu. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan rantai pasok dan penurunan kinerja operasional yang telah diuraikan sebelumnya, berdasarkan urgensi penerapan manajemen rantai pasok yang terkoordinasi guna meningkatkan efisiensi serta

daya saing, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Supply Chain Management terhadap Kinerja Operasional pada Industri Konveksi Bordir di Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sebelumnya telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Supply Chain Management dan Kinerja Operasional industri konveksi bordir di Kecamatan Kawalu?
2. Bagaimana pengaruh *information sharing* terhadap kinerja operasional pada industri konveksi bordir di Kecamatan Kawalu?
3. Bagaimana pengaruh *long-term relationship* terhadap kinerja operasional pada industri konveksi bordir di Kecamatan Kawalu?
4. Bagaimana pengaruh *cooperation* terhadap kinerja operasional pada industri konveksi bordir di Kecamatan Kawalu?
5. Bagaimana pengaruh *process integration* terhadap kinerja operasional pada industri konveksi bordir di Kecamatan Kawalu?
6. Bagaimana pengaruh *Supply Chain Management* secara simultan terhadap kinerja operasional pada industri konveksi bordir di Kecamatan Kawalu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Bagaimana Supply Chain Management dan Kinerja Operasional industri konveksi bordir di Kecamatan Kawalu

2. Pengaruh *information sharing* terhadap kinerja operasional industri konveksi bordir di Kawalu.
3. Pengaruh *long-term relationship* terhadap kinerja operasional industri konveksi bordir di Kawalu.
4. Pengaruh *cooperation* terhadap kinerja operasional industri konveksi bordir di Kawalu.
5. Pengaruh *process integration* terhadap kinerja operasional industri konveksi bordir di Kawalu.
6. Pengaruh *Supply Chain Management* secara simultan terhadap kinerja operasional industri konveksi bordir di Kawalu.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Pengembangan Ilmu

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang manajemen rantai pasokan dan manajemen operasional. Studi ini menambah pengetahuan tentang penggunaan SCM di sektor UMKM, yang berbeda dari industri skala besar dalam hal karakteristik produksi, dengan berfokus pada industri bordir konveksi di Distrik Kawalu. Lebih lanjut, studi ini menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komponen SCM termasuk kerja sama, kemitraan jangka panjang, berbagi informasi, dan integrasi proses dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja operasional. Para akademisi di masa mendatang diharapkan dapat menggunakan temuan studi ini sebagai sumber daya ilmiah untuk menciptakan teori, model, dan strategi baru yang berkaitan dengan integrasi SCM dan

meningkatkan efektivitas operasional UMKM. memengaruhi kinerja operasional di industri konveksi bordir Distrik Kawalu.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan praktis sebagai berikut

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh peluang untuk mendalami pemahaman mengenai bagaimana suatu proses SCM diterapkan dalam industri konveksi bordir. Peneliti dapat mempelajari pola hubungan antara pemasok, produsen, dan pelanggan, serta bagaimana setiap komponen rantai pasok dapat berpengaruh terhadap kinerja operasional. Penelitian ini juga memberikan pengalaman empiris dalam menganalisis permasalahan rantai pasok dan operasional UMKM, sehingga dapat memperkuat kemampuan peneliti dalam pengembangan teori dan praktik manajemen operasi serta supply chain management. Hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi akademik pada penelitian berikutnya.

2. Bagi Perusahaan

Bagi pelaku usaha atau perusahaan, khususnya UMKM konveksi bordir di Kecamatan Kawalu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan evaluasi dan dasar dalam memperbaiki pengelolaan rantai pasok. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh SCM terhadap kinerja operasional, pelaku usaha dapat meningkatkan efektivitas hubungan dengan pemasok, memperbaiki perencanaan persediaan, mengurangi risiko keterlambatan bahan baku, menekan biaya produksi,

serta meningkatkan ketepatan waktu pemenuhan pesanan. Penerapan SCM yang lebih terstruktur juga dapat membantu pelaku UMKM meningkatkan kualitas layanan, menjaga stabilitas proses produksi, dan diharapkan memperkuat daya saing di pasar. Dengan ini, hasil penelitian ini memiliki relevansi praktis yang tinggi dalam membantu UMKM bordir menghadapi tantangan operasional maupun persaingan industri.

1.5 Lokasi Dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kawasan tersebut dikenal sebagai salah satu pusat utama industri konveksi dan bordir, sehingga dianggap sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan berlangsung selama 9 bulan, waktu dimulai pada bulan September 2025 sampai Juni 2026. Rincian jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat pada halaman (lampiran 1).